

NOVEL “GADIS PANTAI” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: ANALISIS STRUKTURAL LÉVI-STRAUSS

Siminto*

Abstract

The objective of this study is to make analysis the content of this novel. In analysing of this novel, it used Levi-Strauss Structural Analysis. This novel tries to criticize one of the side Javanese feudalisme that has the uncivilized and inhuman character. Meanwhile, it also tells about the social relationship between the second class that is different in javanese people structure, they are the have class with the poor class. Because of that, by simple writing, it will try to verify the structure of the Beach Girl Novel and structure of javanese people relationship by using the Levi-Strauss Structuralism Approach. For more clear explanation of this novel, keep trying to read of this writing.

Key words: Levi-Strauss Structural Analysis

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Gadis Pantai adalah novel yang berupa trilogi dan tidak selesai (*unfinished*). Mengapa demikian, karena dua buku lanjutan novel Gadis Pantai telah raib ditelan keganasan penguasa kala buku ini terbit. Gadis Pantai berhasil diselamatkan dan didokumentasikan oleh pihak Universitas Nasional Australia. Novel ini akhirnya sampai kembali kepada sang pengarang, Pramoedya Ananta Toer, melalui Savitri P. Scherer yang sedang menulis tesis tentang kepengarangan Pramoedya Ananta Toer.

Novel Gadis Pantai bertutur tentang kehidupan seorang gadis belia yang dilahirkan di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gadis Pantai adalah seorang gadis yang cukup manis, sehingga berhasil memikat hati seorang pembesar santri setempat, seorang Jawa yang bekerja pada bidang administrasi Belanda. Gadis Pantai baru berusia empatbelas tahun dan belum menstruasi ketika seorang priyayi Jawa, pembesar santri setempat, mengambilnya sebagai istri percobaan. Ya, istri percobaan sebelum ia mengambil istri “sebenarnya” yang datang dari kalangan yang sederajat. Dan Gadis Pantai bukanlah yang pertama yang mengalaminya. Di rumah si Bendoro (priyayi itu), Gadis Pantai diajari sholat dan banyak hal lainnya yang terkait dengan gaya hidup para. Kehidupan si Gadis Pantai seketika berubah.

Hari-hari Gadis Pantai selanjutnya berjalan sangat lambat. Dia mendapat emas permata dan pakaian yang indah. Tak ada lagi beban kerja berat yang mesti dilakukan. Untuk mengisi hari, beberapa kali dalam seminggu seorang guru datang untuk mengajarnya membatik, menjahit, merenda, dan membuat kue. Selebihnya, dia hanya akan berada di dalam kamar menanti sang bendoro datang - dan selanjutnya Gadis Pantai akan menjalankan tugasnya: melayani nafsu seks sang Bendoro.

Gadis Pantai hanya melayani. Dia tidak akan pernah berani bertanya ataupun meminta. Sekedar duduk bersama bendoro dan bercerita berbagai halpun tak bisa dilakukan. Karena dia

* Penulis adalah dosen pada Program Studi Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya. Alamat Kantor: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Jl. G. Obos Komp. Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah 73112

bukanlah istri tapi seorang abdi yang dinikahi resmi dan bertugas memenuhi nafsu sang bendoro. Dia seorang abdi yang dipandang dengan hormat oleh masyarakat lainnya hanya karena dia punya banyak emas dan tinggal di istana megah.

Perkawinan tersebut memberikan prestise bagi Gadis Pantai di kampung halamannya karena dipandang telah berhasil menaikkan derajat setelah menikah dengan pembesar santri, seorang priyayi. Sejatinya, perkawinan tersebut hanya upaya untuk melegalkan si pembesar santri yang hendak memuaskan kebutuhan seksnya melalui si Gadis Pantai, sebelum ia melangsungkan pernikahan yang sesungguhnya dengan wanita yang berkelas dan sederajat dengannya.

Gadis Pantai dalam perkawinannya tak lebih sebagai pemuas kebutuhan seks saja. Ia tidur dengan si pembesar santri. Prestise yang ia dapatkan dari perkawinannya tidak berlangsung lama. Ia kembali terperosok ke tanah, setelah si pembesar yang orang Jawa tega membuangnya setelah melahirkan seorang bayi perempuan.

Dalam usia yang muda belia, Gadis Pantai telah kehilangan segalanya. Ia telah kehilangan suami, tidak punya rumah, tidak ada anak (anaknya diambil oleh mantan suaminya), dan tidak punya pekerjaan. Ia pun terlalu malu untuk kembali ke kampung halamannya. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk berputar haluan menuju kota kecil Blora, dan kisah Gadis Pantai sekuel pertama berakhir disini.

Novel ini menusuk salah satu sisi feodalisme Jawa yang tidak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan. Selain itu, novel ini juga banyak bercerita tentang relasi sosial dua kelas yang berbeda dalam struktur masyarakat Jawa, yaitu kaum pembesar atau priyayi dengan rakyat jelata. Relasi sosial tersebut menarik untuk disimak lebih lanjut. Oleh karena itu, melalui tulisan sederhana ini, akan mencoba untuk menguraikan struktur novel Gadis Pantai dan struktur relasi sosial masyarakat Jawa dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss.

2. Landasan Teori dan Metode Analisis

Antropologi struktural dari Claude Lévi-Strauss merupakan aliran pemikiran baru dalam antropologi. Strukturalisme Lévi-Strauss banyak dipengaruhi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson. Melalui kajian Antropologi budaya, Lévi-Strauss membentuk strukturalisme sebagai "humanisme integral baru" yang mengkritik dan mengatasi humanisme klasik barat. Humanisme klasik dianggap mangancam kehidupan manusia karena menciptakan pemisahan dan pertentangan antara manusia dan alam, antara budaya barat dan budaya lain yang dianggap inferior. Sebaliknya "humanisme baru" dengan pola strukturalisme ini tidak mengadakan garis pemisah dan penggusuran yang fatal, tetapi justru menekankan sifat saling terkait dan mencakup segala sesuatu. Fonologi, yang menjadi penanda khas pemikirannya, terutama ditandai dengan tiga ciri yang kesemuanya dapat dimanfaatkan dalam ilmu antropologi. Hubungan antara bahasa dan mitos menempati posisi sentral dalam pandangan Lévi-Strauss tentang pikiran primitif yang menampakkan dirinya dalam struktur-struktur mitosnya, sebanyak struktur bahasanya. Mitos, menurut Lévi-Strauss, memiliki hubungan nyata dengan bahasa itu sendiri karena merupakan satu bentuk pengucapan manusia sehingga analisisnya bisa diperluas ke bidang linguistik struktural.

Mitos biasanya dianggap sebagai "impian" kolektif, basis ritual, atau semacam "permainan" estetika semata, dan figur-figur mitologisnya sendiri dipikirkan hanya sebagai wujud abstraksi, atau para pahlawan yang disakralkan, atau dewa yang turun ke bumi sehingga mereduksi mitologi sampai pada taraf semata sebagai "mainan anak-anak", serta menolak adanya relasi apapun dengan dunia dan pranata-pranata masyarakat yang menciptakannya. Perhatian Lévi-Strauss terutama terletak pada berkembangnya struktur mitos dalam pikiran manusia, baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan mencoba

memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Lévi-Strauss pada analisis fonemik, berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer-struktural dasar, namun dengan satu permasalahan yang mendasar.

Lévi-Strauss juga berhasil melakukan analisis terhadap masalah kekerabatan dengan menggunakan teori linguistik dari Saussure (semiologi). Sistem kekerabatan terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi, seperti misalnya suami-istri, anak-bapak, saudara lelaki, saudara perempuan, paman-keponakan. Hubungan ini sama seperti bahasa, kekerabatan pun merupakan sistem komunikasi. Bahasa adalah sistem komunikasi, karena informasi atau pesan-pesan yang disampaikan oleh satu individu pada individu lain. Kekerabatan adalah suatu sistem komunikasi, karena klen-klen atau famili-famili lain tukar-menukar wanita-wanita mereka. Sebagaimana halnya bahasa, kekerabatan pun dikuasai oleh aturan-aturan yang tidak disadari. Ketidaksadaran menjadi sebuah unsur pokok yang menandai keberadaan manusia, hubungan antar manusia berada dalam sistem yang tidak disadarinya.

Untuk memahami strukturalisme Lévi-Strauss harus memahami asumsi-asumsi yang mendasarinya. **Pertama**, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya (misalnya: dongeng, upacara, sistem kekerabatan, perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya) kesemuanya sebagaimana bahasa secara formal merupakan perangkat simbol dan tanda yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dan merupakan suatu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam (*deep structure*) dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Karenanya terdapat keteraturan (*regularities*) dan ketertataan (*order*) pada berbagai fenomena tersebut. Inilah yang kemudian dikenal dalam strukturalisme sebagai oposisi biner, seperti alami/budaya, hitam/putih, laki-laki/perempuan dan sebagainya.

Kedua, ada anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik dan terdapat pada setiap manusia. Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk menyusun struktur atau menetapkan struktur tertentu pada gejala-gejala sosial yang dihadapinya. Kemampuan tersebut membuat manusia dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala.

Ketiga, mengikuti pandangan de Saussure bahwa secara sinkronis, suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi dengan istilah-istilah yang lain. Secara sinkronis, relasi suatu fenomena sosial budaya dengan fenomena sosial budaya yang lain menentukan makna fenomena sosial budaya tersebut. Relasi sosial budaya itu harus dipelajari secara sinkronis sebelum orang memahami secara diakronis. Penganut strukturalisme berpandangan bahwa untuk menjelaskan suatu fenomena sosial budaya tidak mengacu kepada hubungan sebab-akibat yang bersifat diakronis, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi.

Keempat, hukum-hukum linguistik memperlihatkan suatu tahap tak sadar (*unconscious*). Hukum-hukum tata bahasa umpamanya diterapkan orang tanpa ragu-ragu. Padahal orang tidak mengenal hukum-hukum itu secara sadar.

Untuk dapat menganalisis menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, ada beberapa landasan analisis struktural yang harus diikuti. **Pertama**, jika suatu karya sastra dan mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna tidak terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi terdapat pada cara unsur-unsur tersebut yang saling dikombinasikan antara satu dengan yang lain. **Kedua**, walaupun mitos dan karya sastra termasuk kategori bahasa, tetapi tidak mirip benar dengan bahasa. Beberapa cirinya mirip dengan bahasa, tetapi memperlihatkan ciri-ciri yang tertentu yang berbeda lagi. **Ketiga**, ciri-ciri yang ditemukan lebih kompleks dan rumit daripada bahasa atau ciri-ciri yang ada dalam wujud kebahasaan lainnya. Mitos dan karya sastra merupakan suatu gejala kebahasaan yang jelas berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh

ahli linguistik. Jadi dalam usahanya melakukan interpretasi terhadap mitos, Lévi-Strauss membedakan unsur-unsur elementer dalam setiap mitos. Unsur elementer yang dinamakannya sebagai *mytheme* (miteme).

Lévi-Strauss mengatakan bahwa warisan mitos terbagi menjadi dua, yaitu musik dan sastra. Musik masih menyimpan struktur pemikiran mistis (*mythical thought*), maka sastra dianggap telah mengambil “*the worst parts*”. Ketika berbicara tentang teks atau suatu karya sastra, Lévi-Strauss mengatakan bahwa karya-karya sastra tidak atau kurang dapat dianalisis secara struktural, karena menurutnya bagian-bagian atau unsur-unsur dalam suatu karya sastra tidak lagi tersusun secara linear. Unsur-unsur karya sastra tersebut bisa tersusun secara bolak-balik karena menggunakan teknik pelukisan kilas balik (*flashback*). Hal ini membuat analisis stuktural yang menuntut penyusunan cerita secara sintagmatik dan paradigmatis menjadi agak sulit dilakukan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencoba menganalisis karya sastra tertentu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss.¹

Bagi Lévi-Strauss, analisis sintagmatik pada teks memperlihatkan makna yang manifest (nyata-nampak) dan analisis paradigmatis teks akan mampu membongkar makna yang laten (tersembunyi) di balik teks. Struktur yang nampak dari teks terdiri dari apa yang ada dalam teks, sedangkan struktur laten berisi teks tersebut berbicara apa. Dengan bahasa yang lain, tatkala kita menggunakan pendekatan paradigmatis, kita sebagai pembaca tidak terlalu menaruh perhatian dengan apa yang dikerjakan oleh karakter dalam teks, tetapi lebih pada apa yang dimaksudkan oleh teks tersebut.

3. Analisis Struktural Novel “Gadis Pantai”

Novel “Gadis Pantai” menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan struktural Lévi-Strauss karena di dalamnya kaya akan data-data etnografi, terutama etnografi budaya Jawa. Di dalam novel itu juga digambarkan bagaimana relasi golongan priyayi, santri, dan wong cilik yang tidak punya kekuasaan apa-apa, berjalan dengan tidak harmonis dan pincang. Untuk dapat memahami novel “Gadis Pantai” secara struktural, langkah awal yang dilakukan adalah menjelaskan struktur novel “Gadis Pantai”. Langkah selanjutnya dengan menjelaskan data-data dan relasi-relasi sosial dalam novel dalam bentuk ceriteme-ceriteme. Menurut Ahimsa Putra,² ceriteme mirip dengan *mytheme* dalam analisis Lévi-Strauss. Ceriteme adalah kata-kata, frase, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi, atau hubungan sosial, status sosial atau hal-hal lain dari tokoh-tokoh cerita yang memegang peranan penting dalam analisis. Adapun langkah-langkah analisis struktural terhadap novel “Gadis Pantai” adalah sebagai berikut.

B. Struktur Novel “Gadis Pantai”

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya. Penokohan atau perwatakan atau karakterisasi lebih menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Pramoedya Ananta Toer, sang pengarang, tidak memberikan nama untuk tokoh-tokoh sentral dalam novel “Gadis Pantai” ini. Pramoedya

¹ Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Lévi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), h. 262.

² *Ibid.*, h. 263-264.

sengaja hanya memberikan sebutan-sebutan khusus saja, sehingga membebaskan pembaca untuk berimajinasi.

Tokoh cerita (*character*) menurut M.H. Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan (dialog) dan tindakan.³ Sementara menurut Stanton bahwa tokoh cerita (*character*) mengacu pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan perpaduan dari minat, dorongan, emosi, dan prinsip moral yang melingkupi individu-individu tersebut.⁴

Istilah 'penokohan' lebih luas pengertiannya sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Jones mengatakan bahwa penokohan (*characterization*) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁵ Adapun tokoh-tokoh sentral adalah Gadis Pantai dan Bendoro.

a. Gadis Pantai

Gadis Pantai adalah seorang gadis manis berumur 14 tahun, berkulit kuning langsung, bertubuh kecil mungil, dan mempunyai mata agak sipit. Gadis Pantai adalah anak seorang nelayan miskin di suatu kampung nelayan di Rembang, Jawa Tengah dan hidup di awal abad ke-20. Ia hidup apa adanya, sederhana, jauh dari gelimang harta. Perilakunya pun seperti gambaran hidup kesehariannya yang sederhana, tidak neko-neko, tidak berani membayangkan hal-hal yang indah dan mewah, sangat penurut, bahkan cenderung penakut. Pendidikan yang layak tidak pernah ia rasakan. Seolah tidak ada yang istimewa dalam dirinya, hanya wajah rupawan yang telah merubah jalan hidupnya.

Dalam usia yang masih sangat belia, ia diperistri oleh seorang priyayi yang tidak pernah dikenalnya sebelumnya, sang Bendoro, yang tertarik dengan wajah manis Gadis Pantai. Gadis Pantai "dikawinkan" dengan keris, sebagai wakil dari si Bendoro. Keris adalah wakil dari Bendoro, ketika menikah dengan wanita dari golongan rakyat jelata, golongan wong cilik.

Seketika kehidupan Gadis Pantai berubah drastis. Gadis Pantai sebenarnya tidak mau pindah ke rumah mewah Bendoro di kota, tapi terus diantarkan orang tuanya yang berpikir Gadis Pantai akan hidup berbahagia dan nyaman di sana. Gadis Pantai pun berganti nama menjadi Mas Nganten dan harus mau menjalani kehidupan baru sebagai priyayi yang benar-benar berbeda dengan kehidupannya sebagai wong cilik, orang kebanyakan. Gadis Pantai mulai mengenal kehidupan priyayi dan mulai belajar bermacam hal yang belum pernah dipelajarinya sebelumnya, seperti membatik, mengaji, dan shalat. Sebenarnya Gadis Pantai adalah gadis yang cerdas, akan tetapi kecerdasannya tidak dapat dimanfaatkan dan diolah secara baik dan tepat. Karena status sosial dan kemiskinan yang menghalanginya memperoleh ilmu.

Di rumah Bendoro tersebut ada seorang pembantu tua yang mengajarkan kepada Gadis Pantai segala yang harus diketahui dan dilakukan Gadis Pantai sebagai seorang wanita utama dan untuk memelihara kenangan suaminya. Ceritame-ceriteme tentang pengetahuan baru Gadis Pantai untuk menjadi wanita utama dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

³ Abrams, M.H., *A Glossary of Literary Terms*, (New York: Holt, Rinehalt, and Winston Inc., 1971), h. 21.

⁴ Stanton, Robert, *An Introduction to Fiction*, (New York: Holt, Rinehalt, and Winston Inc. 1965), h. 17.

⁵ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 165.

“Antarkan!” Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah. “Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari, dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten.”⁶

“Mas Nganten wajib tetap ingat, mak,” bujang itu memperingatkan, “Wanita utama harus belajar berhati teguh, kendalikan segala perasaan dengan bibir tetap tersenyum.”⁷

“Sekarang kamu mesti belajar menangis buat dirimu sendiri. Tak perlu orang lain lihat atau dengarkan. Kau mesti belajar menyukakan hati semua orang.”⁸

“Apa sesungguhnya dikerjakan disini?” “Semua, Mas Nganten, untuk mengabdikan pada Bendoro.” Kerja mengabdikan! Kerja mengabdikan! Gadis Pantai masih juga kurang memahami.⁹

“Tidak Mas Nganten,” pelayan tua itu tak bosan-bosannya memperingatkan, “Tidak semestinya wanita utama bicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu, jangan ragu-ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten mendengarkan pendapat atau keberatan mereka. Mereka disini buat diperintah. Sahaya ini begitu juga Mas Nganten”. ”mBok mengapa disini tak ada orang tertawa dan tersenyum denganku?”. ”Lantas apa gunanya senyum dan tawa pada Mas Nganten. Juga tak baik layani senyum dan tawa mereka. Tahu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung. Dia tidak terungkit kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. Bendoro lebih tak terungkit, terkecuali Gusti Allah sendiri.”¹⁰

“Betapa kasarnya tanganmu.” “Sahaya Bendoro,” Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya. “Disini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita utama tak boleh kasar.”¹¹

Di rumah itu tidak ada yang peduli pada Gadis Pantai. Ia merasa sendirian. Suaminya pun jarang mengunjunginya, meski ia istri yang senantiasa berusaha menyenangkan hati suaminya. Ketika Gadis Pantai mengandung anak pertama di usia pernikahannya yang kedua, Bendoro yang juga suaminya tidak menunjukkan rasa kepedulian dan bersikap acuh tak acuh pada Gadis Pantai.

Akhirnya, Gadis Pantai melahirkan seorang anak perempuan. Bendoro tetap bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli sama sekali terhadap Gadis Pantai dan anak kandungnya. Bahkan yang mengengaskan, setelah si bayi berumur tiga setengah bulan, dengan semena-mena Bendoro menceraikan dan mengusir Gadis Pantai tanpa diperbolehkan membawa bayinya.

Gadis pantai pun merana. Ia rela dipisahkan dari suami tapi sungguh tidak rela berpisah dari anaknya. Tapi sungguh apa daya, ia tidak mempunyai kuasa untuk melawan perintah Bendoro yang mantan suaminya. Gadis Pantai yang telah terpuruk hidupnya, merasa sangat malu untuk pulang ke kampung halamannya. Ia pun memutuskan untuk berbelok ke selatan, menuju Blora, mencoba peruntungannya di sana. Cerita Gadis Pantai sekuel pertama berakhir disini.

b. Bendoro

⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*, (Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara, 2006), h. 28.

⁷ *Ibid.*, h. 44.

⁸ *Ibid.*, h. 67.

⁹ *Ibid.*, h. 69.

¹⁰ *Ibid.*, h. 82.

¹¹ *Ibid.*, h. 32.

Tokoh sentral lainnya adalah Bendoro. Kondisi yang sangat berkebalikan dengan Gadis Pantai, Bendoro adalah pemuda dari golongan priyayi Jawa yang sangat dihormati dan disegani. Bendoro hidup bergelimang harta, tinggal di rumah gedung yang megah, santri yang menurut penilaian orang lain cukup alim, tekun dan taat beribadah, sudah dua kali naik haji, dan dapat dengan mudah mengenyam pendidikan yang tinggi. Ia memiliki kekuasaan, sehingga semua perintah dan keinginannya adalah perintah yang harus dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Siapa Bendoro itu, terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini:

“Mulai hari ini, nak,” emaknya tak sanggup meneruskan, kemudian mengubah bicaranya: “Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur’an. Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya laki kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia?”...“Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu.”¹²

Dalam novel dikisahkan, sebelum Bendoro menjalani perkawinan percobaan dengan Gadis Pantai, ternyata ia pernah melakukan hal yang sama dengan gadis lain sebelum Gadis Pantai. Bahkan Bendoro telah mempunyai beberapa orang anak dari perkawinan-perkawinan sebelumnya yang kemudian menceraikan ibu dari anak laki-lakinya. Meskipun telah beberapa kali menikah dan mempunyai anak, herannya Bendoro tetap dianggap perjaka sebelum ia menikah dengan wanita yang sederajat dan sekelas dengannya.

Bendoro digambarkan sebagai seorang yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, mempunyai kekuasaan yang besar sehingga ketika ia berkata dan memerintah tidak ada seorang pun yang berani melawan. Pada awal-awal pernikahannya dengan Gadis Pantai, ia adalah cermin suami yang penuh perhatian, lembut tapi berwibawa, dan kasih sayang, yang sering menunjukkan rasa ketertarikan dan kesukaannya pada Gadis Pantai dengan memberikan bermacam-macam perhiasan dan permata, alat-alat kecantikan, dan kain-kain batik yang berkualitas tinggi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, terutama setelah Gadis Pantai mengandung dan melahirkan bayi perempuan, Bendoro berubah menjadi suami yang mulai jarang mengunjungi istrinya, jarang menyapanya, menjadi tidak peduli, bersikap acuh tak acuh, dan yang sangat mengengaskan tega menceraikan istri lalu membuang istrinya ke jalanan dan tega memisahkan anak dari ibunya.

Melihat ceriteme-ceriteme tentang latar belakang dua tokoh sentral tersebut, dapat disusun gambaran sebagai berikut ini.

KATEGORI TOKOH	GADIS PANTAI	><	BENDORO
a. Jenis Kelamin	Wanita	><	Pria
b. Status sosial	Wong cilik anak nelayan	><	Priyayi Jawa
c. Kondisi ekonomi	Keluarga miskin	><	Keluarga kaya raya
d. Jabatan publik	Golongan marginal	><	Bupati, penguasa
e. Lokasi bermukim	Desa nelayan miskin	><	Perkotaan
f. Status pendidikan	Tidak terpelajar	><	Terpelajar
g. Tingkat kereligiusan	Kaum abangan	><	Kaum santri

Melihat latar belakang kedua tokoh sentral dalam novel ini, terlihat sebuah oposisi berpasangan (*binary opposition*) seperti yang disyaratkan oleh Lévi-Strauss untuk dapat melakukan analisis struktural. Gadis Pantai yang seorang wanita dari golongan wong cilik

¹² Ibid., h. 14.

(rakyat kebanyakan), berposisi dengan Bendoro yang seorang pria dari golongan priyayi tinggi. Pada suatu episode, ketika Gadis Pantai menikah dengan Bendoro, status sosial yang pada awalnya merupakan oposisi, ternyata mengalami penyatuan dengan meningkatnya derajat Gadis Pantai menjadi wanita utama, istri priyayi. Meski beberapa orang melihat status Gadis Pantai hanya status bawaan saja yang melekat pada Bendoro, tapi asal-usulnya yang gadis kampung tetap tidak hilang dalam relasi sosialnya sehari-hari. Ceriteme Gadis Pantai yang terangkat derajatnya menjadi wanita utama terlihat pada kutipan berikut ini.

”Kau sendiri? Kau tak kekurangan sesuatu apa?” “Sekarang sahaya, Bendoro, sudah kecukupan segala-galanya, selama kasih Bendoro tiada putus”. “Ah, kau, siapa ajari kau?” “Siapa? Keinsafan sahaya sendiri, Bendoro, keinsafan sebagai sahaya.” “Ah, kau bukan sahayaku. Kau temanku. Mari, nak, mari nak berdiri.” Tapi Gadis Pantai tetap berjongkok di atas lantai. Bendoro mengusap-usap rambutnya.¹³

2. Latar (*setting*)

Karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang dilengkapi dengan tokoh-tokoh penghuni dan permasalahan yang mengitarinya. Tokoh dengan permasalahannya tersebut memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu yang dalam penelitian sastra dikenal dengan latar atau *setting* sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata. Latar atau landas tumpu mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca. Penginformasian latar melalui sarana cerita, adakalanya lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal ini disebabkan latar dalam fiksi langsung berkaitan dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh, dan tokoh itu sendiri sering diidentifikasi oleh pembaca. Latar mungkin merupakan ekspresi kehendak manusia. Latar alami merupakan proyeksi kehendak tersebut. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok, lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu.

Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Ada tiga latar yang jelas-jelas tergambar dalam novel “Gadis Pantai” ini, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini adalah kabupaten Rembang dan Jepara. Pramoedya menggambarkan dengan kontras kondisi kota dan desa atau kampung dalam novel ini. Kota oleh Pramoedya digambarkan sebagai tempat yang menjadi impian banyak orang, tempat tujuan orang yang ingin mempunyai emas dan kekayaan. Kota merupakan tempat yang selalu diterangi nyala lampu yang berkilauan, terang-benderang ketika malam hari, dan banyak toko yang berjejeran. Situasi kota seperti terlihat pada petikan berikut ini.

Dokar mulai memasuki halaman dengan deretan toko orang Tionghoa. Semua itu pernah dilihatnya dua tahun yang lalu, waktu dengan orang-orang sekampung datang beramai ke kota, nonton pasar malam. Ia masih ingat buaya yang dipajang di atas pintu toko sepatu. Ia masih ingat toko pabrik tegel dengan bunga-bunganya yang berwarna-warni. Ia masih ingat gedung-gedung besar dengan tiang-tiang yang tak dapat dipeluknya, putih, tinggi, bulat. Waktu dokar sampai di alun-alun, bapak memperbaiki letak bajunya, terdengar mendaham dan menggaruk-garuk leher. Ia lihat

¹³ Ibid., h. 101.

ibunya gelisah duduk di sampingnya dan nampak mulai ketakutan. Dokar membelok ke kanan. Ia masih dapat mengingat sekolah rakyat negeri, kemudian masjid raya. Di seberang alun-alun sana gedung kabupaten, disampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat.¹⁴

Sementara itu, Pramoedya menggambarkan desa atau kampung yang sungguh berkebalikan dengan kota. Kampung disini adalah kampung nelayan. Suasana pantai, laut, tanaman bakau, aneka macam ikan dan terasi ikan sangat terasa. Kampung nelayan disini adalah kampung nelayan yang berpasir sehingga tidak bisa dilewati dokar. Kampung nelayan yang kotor, jorok, dan miskin. Gambaran tentang kampung nelayan dapat dilihat pada petikan berikut.

“Tak perlulah kalau kau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin.”¹⁵

Gambaran situasi kota dan desa merupakan opisisi berpasangan menurut Lévi-Strauss. Kota beropisisi dengan desa atau kampung nelayan. Kota tempat orang-orang kaya beroposisi dengan kampung nelayan tempat orang-orang miskin. Kota dunia yang serba gampang, tempat orang yang hanya tinggal memerintah beroposisi dengan kampung nelayan tempat orang harus bekerja kasar membanting tulang.

Sementara menurut pandangan Gadis Pantai, kampung nelayan dengan lautnya yang luas beroposisi dengan kota. Laut memang luas tidak dapat terkuras, kaya yang tidak terbatas, yang meski ‘memaksa’ nelayan bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan dari kekayaan laut yang tidak terbatas, akan tetapi orang-orang di dalamnya selalu penuh cinta kasih. Dunia laut dan nelayan selalu bebas, penuh tawa, terbuka, dan tanpa takut. Beroposisi dengan dunia kota yang serba gampang, akan tetapi manusia di dalamnya terlalu angkuh, kaku, miskin kasih sayang, tidak peduli, dan jarang tertawa lepas, sehingga dunia yang tercipta adalah dunia yang menakutkan, menegangkan, dan penuh duka, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Wajah manusia-manusia tercinta ganti-berganti muncul dalam bayangannya. Wajah manusia-manusia yang tak punya sesuatu pun untuk diberikan, kecuali tenaga, kasih sayang, dan ikan. Ah, bapak, bapak. Kita ini, ia masih ingat kata-kata bapak sebelum ia diberangkatkan ke kota, kita ini biar hidup duabelas kali di dunia, tidak bisa kumpulkan duit buat beli barang-barang yang terdapat dalam hanya satu kamar orang-orang kota. Laut memang luas tak dapat terkuras, kaya tiada terbatas, tapi kerja kita yang memang hina tiada berharga. Besok kau mulai tinggal di kota, ‘nduk, jadi bini seorang pembesar. Kau cuma buka mulut, dan semua kau mau akan berbaris datang kepadamu. Kau tinggal pilih. Ah, bapak. Bapak. Itulah dunia yang kau tawarkan padaku, dunia serba gampang, cuma hati juga yang berat buat dibuka, mesti tinggal memilih dan meminta. Ah, bapak. Bapak. Aku tak butuhkan sesuatu dari dunia kita ini. Aku cuma butuhkan orang-orang tercinta, hati-hati yang terbuka, senyum tawa dan dunia tanpa duka, tanpa takut. Ah, bapak. Bapak. Sia-sia kau kirimkan anakmu ke kota, jadi bini percobaan seorang pembesar.¹⁶

“Lebih dua tahun aku tinggal di kota, sampai akhirnya kau datang. dan baru sekarang ini aku tahu, orang-orang kota, orang-orang berbangsa itu, begitu takutnya kalau orang

¹⁴ Ibid., h. 14 dan 15.

¹⁵ Ibid., h. 41.

¹⁶ Ibid., h. 138.

tidak lagi menghormatinya. Dan mereka begitu takutnya kalau terpaksa menghormati orang-orang kampung.”¹⁷

Ceriteme tentang kota, tempat tinggal para priyayi, yang menawarkan kemewahan dalam hidup berposisi dengan kampung nelayan, tempat tinggal golongan rakyat kebanyakan yang kotor dan miskin. Ceriteme ini mengalami penyatuan kembali, ketika dikisahkan bahwa meskipun kampung atau desa tempat orang-orang miskin, tetapi mereka justru kaya hatinya. Kota tempat berkumpulnya orang-orang kaya, ternyata miskin hatinya.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini adalah akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. ... Ia telah tinggalkan abad sembilan belas, memasuki abad duapuluh. Angin yang bersuling di puncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik.¹⁸

Dalam novel sempat menceritakan penggalan kehidupan Raden Ajeng Kartini, yang hidup sejaman dengan Gadis Pantai. Raden Ajeng Kartini dilukiskan sebagai seorang wanita golongan priyayi yang terpelajar, berani menunjukkan sikap dan pendapatnya, dan berhasil menunjukkan dirinya sebagai teladan bagi wanita-wanita sejaman dengannya agar berani berjuang bagi kemajuan mereka sebagai wanita. Suatu pemikiran dan perbuatan yang nyeleneh dan sungguh berani pada masa itu.

Pada masa itu, masyarakat Jawa masih bercorak tradisional dan terbagi-bagi atas kelas atau golongan. Perubahan-perubahan penting terjadi dalam masyarakat Jawa sebagai akibat penggunaan teknologi modern dan pendidikan. Organisasi-organisasi "modern", yang telah mempunyai anggaran dasar, kongres dan sebagainya bermunculan bak jamur di musim penghujan. Tahun 1900 berdirilah Tiong Hoa Kwee Kwan, kemudian Indo Verbond berdiri di tahun 1903. Dan tahun 1908 berdiri Budi Utomo.

Perubahan-perubahan positif tersebut, sebenarnya baru menyentuh golongan masyarakat terpelajar, priyayi, dan masyarakat kelas menengah ke atas. Perubahan-perubahan tersebut belum menyentuh secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat. Hal ini tampak pada novel "Gadis Pantai" yang berlatar waktu awal abad ke-20 dan jalan ceritanya menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu. Jelas diceritakan ada dua golongan masyarakat Jawa yang saling berposisi disini, yaitu golongan priyayi dan golongan rakyat kebanyakan atau wong cilik. Golongan priyayi mempunyai kekuasaan yang besar dan memungkinkan mereka bertindak apa pun kepada golongan wong cilik. Sementara itu, wong cilik tidak punya hak apapun, hanya diperintah tidak berhak menolak, dan tak jarang diperlakukan secara tidak manusiawi.

c. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel ini tentang kehidupan para priyayi dan wong cilik, serta bagaimana masing-masing golongan ini menjalin suatu relasi sosial. Golongan priyayi digambarkan sebagai golongan yang berkuasa atas segalanya, termasuk menentukan nasib seorang wanita. Golongan priyayi adalah golongan yang mapan, elit, kaya, berkuasa, berposisi dengan golongan wong cilik yang miskin, lemah, dan terpinggirkan.

Novel ini banyak menceritakan tentang relasi sosial yang timpang antara priyayi dan wong cilik. Secara garis besar, novel ini berhasil memperlihatkan kontradiksi negatif praktek feodalisme Jawa. Novel ini berhasil menusuk feodalisme Jawa tepat langsung di jantungnya

¹⁷ Ibid., h. 156.

¹⁸ Ibid., h. 11.

yang paling dalam. Uraian tentang relasi sosial priyayi dan wong cilik dapat dilihat pada bagian lain di tulisan ini.

d. Alur atau Plot

Pramoedya Ananta Toer mempergunakan alur maju atau lurus ketika menulis novel “Gadis Pantai”. Alur maju atau lurus ini memudahkan analisis struktural terhadap karya sastra sesuai dengan kaidah yang dipersyaratkan Lévi-Strauss. Bagian-bagian dalam novel “Gadis Pantai” ini tersusun secara linear. Analisis struktural Lévi-Strauss menuntut adanya penempatan cerita secara sintagmatis dan paradigmatis, bisa diterapkan pada novel ini, karena penceritaannya menggunakan alur maju atau lurus.

Ceriteme dimulai dari episode kehidupan remaja Gadis Pantai yang diambil paksa dari orang tuanya, yang seorang nelayan miskin di kampung nelayan, untuk menjadi istri percobaan sang Bendoro, seorang priyayi pembesar. Cerita berlanjut dengan episode kedua, yaitu episode tahun pertama kehidupan pernikahan Gadis Pantai dan Bendoro. Gadis Pantai mencoba mulai beradaptasi dengan kehidupan pernikahan priyayi, mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan baru, tetap menemui konflik-konflik kecil berkaitan asal usulnya yang dari golongan wong cilik.

Cerita dilanjutkan dengan episode ketiga, episode kunjungan Gadis Pantai ke kampung halamannya. Di dalamnya terdapat cerita tentang usaha-usaha kerabat Bendoro untuk menyingkirkan Gadis Pantai dari kehidupan Bendoro dan upaya-upaya mereka menikahkan Bendoro dengan wanita yang sederajat dan sekelas. Episode terakhir adalah episode tahun kedua kehidupan pernikahan Gadis Pantai. Pada tahun kedua pernikahannya, Gadis Pantai mengandung anak pertamanya. Tapi di luar dugaan, Bendoro justru semakin sering menjauhi Gadis Pantai dan bersikap tidak peduli. Setelah Gadis Pantai melahirkan bayi perempuan, Bendoro menceraikan dan mencampakkan Gadis Pantai. Yang lebih mengenaskan, tega memisahkan Gadis Pantai dan anaknya. Gadis Pantai terusir dari rumah Bendoro, dan karena menganggung malu, ia pergi ke Blora untuk meneruskan hidupnya. Cerita berakhir disini. Episode-episode tersebut adalah: Kehidupan remaja; pernikahan; tahun pertama pernikahan; kunjungan ke kampung halaman.

a. RELASI SOSIAL DALAM NOVEL “GADIS PANTAI”

1. Tinjauan Sejarah Relasi Sosial Priyayi, Santri, Abangan, dan Wong Cilik

Sejak abad ke-16 di Jawa telah tumbuh 3 akar kekuatan yang akan menjadi sendi-sendi kekuatan masyarakat di kemudian hari. Kelompok pertama adalah kaum priyayi (aristokrasi) dan merupakan kelompok yang berkuasa. Mereka berakar pada kebudayaan Jawa-Hindu, sebagai bangsawan mereka berpusat di kantor-kantor. Kata *priyayi* konon berasal dari dua kata Jawa *para* dan *yayi* yang secara harafiah berarti "para adik". Yang dimaksud adalah para adik raja. Namun menurut Robson, kata ini bisa pula berasal dari kata Sansekerta *priy*, yang berarti kekasih.¹⁹

Dalam kebudayaan Jawa, istilah priyayi atau berdarah biru merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Golongan priyayi tertinggi disebut Priayi Ageng (bangsawan tinggi). Gelar dalam golongan ini terbagi menjadi bermacam-macam berdasarkan tinggi rendahnya suatu kehormatan. Beberapa gelar dari yang tertinggi hingga dengan hanya satu gelar saja yaitu Raden.

¹⁹ Lihat http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=S.O_Robson=edit.

Gelar seorang priyayi juga dapat meningkat seiring dari usianya. Misalnya ketika seorang anak laki-laki lahir diberi nama Bomantara, ia bergelar Raden Mas, jadi nama lengkapnya adalah Raden Mas Bomantara, ketika menginjak akil balik gelarnya bertambah satu kata menjadi Bandara Raden Mas, ketika menapak dewasa (18 atau 21 tahun) bertambah lagi menjadi Bandara Raden Mas Aryo. Pada saat dewasa dan telah memiliki jabatan dalam hierarki kebangsawanan, ia akan memiliki gelar yang berbeda dari gelar yang telah ia miliki. Misalnya ia menduduki jabatan pemimpin ksatrian maka gelarnya akan berubah menjadi Gusti Pangeran Adipati Haryo. Dan setiap kedudukan yang ia jabat ia akan memiliki gelar tambahan atau gelar yang berubah nama.

Istilah priyayi menjadi terkenal saat Clifford Geertz melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan. Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang yang memiliki pengetahuan dan mengamalkan agama. *Abangan* digunakan untuk mereka yang bukan priyayi dan juga bukan santri. Namun penggolongan ini tidaklah terlalu tepat, karena pengelompokkan priyayi - non priyayi adalah berdasarkan garis keturunan seseorang, sedangkan pengelompokkan santri - abangan dibuat berdasarkan sikap dan perilaku seseorang dalam mengamalkan agamanya (Islam). Dalam realita, ada priyayi yang santri dan ada pula yang abangan, bahkan ada yang non muslim.

Dengan berkembangnya Islam, muncul kaum santri. Mereka berakar pada masyarakat di sekitar pesantren dan sebagai Islam, mereka meru pakan kaum yang "ortodoks". Persaingan di antara ke dua kelompok ini di dalam bidang politik, jelas terlihat selama abad ke-16 dan ke-17, di mana kaum santri yang merupakan kekuatan pantai bertempur menghadapi kekuatan agraris yang lebih merupakan penerus kekuatan kerajaan-kerajaan pra-Islam. Kelompok ketiga adalah masyarakat pedesaan Jawa yang mendukung nilai-nilai kebudayaan zaman pra-Hindu, walaupun anasir Hindu serta Islam juga kita temui. Mereka ini disebut kaum abangan. Dan mereka inilah yang diperebutkan oleh kaum priyayi dan kaum santri.²⁰

Pertentangan antara kaum santri dengan kaum priyayi terus berlangsung setelah kedatangan Belanda. Usaha Sunan Amangkurat I untuk menumpas Sunan Giri, pembunuhan terhadap ulama Islam Mataram, mungkin dapat kita lihat sebagai contoh pertentangan-pertentangan kedua kelompok tadi.²¹ Dalam proses sejarah selanjutnya, kaum priyayi menjadi sekutu Belanda.

Dengan sendirinya kaum santri merupakan sumber kekuatan untuk melawan kaum kafir (Belanda) dan priyayi. Islam selalu menjadi sumber kekuatan gerakan-gerakan rakyat untuk mengusir penjajahan selama abad ke-18 dan ke-19 di Indonesia, mulai dari Perang Diponegoro sampai pada Perang Aceh. Sampai dengan 1910, dengan perkecualian Gerakan Samin, kerusuhan-kerusuhan melawan Belanda berputar sekitar tokoh-tokoh agama.²²

Abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa perubahan-perubahan penting bagi masyarakat Jawa sebagai akibat penggunaan teknologi modern dan pendidikan. Masa itu muncullah organisasi-organisasi "modern", dengan anggaran dasar, kongres dan sebagainya. Tahun 1900 berdirilah Tiong Hoa Kwee Kwan, kemudian Indo Verbond berdiri di tahun

²⁰ Harry J. Benda, *the Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942 -1945*, tp., h. 13-16.

²¹ Robert J. Jay, *Religion and Political in Central Java*. (Cultural Report Series, South East Asian Studies, Yale University, 1963), h. 10.

²² Harry J. Benda, *the Crescent ...*, h. 49.

1903. Dan tahun 1908, Budi Utomo. Apakah pertentangan-pertentangan yang sudah begitu berkarat lenyap begitu saja karenanya?

Budi Utomo sejak lahir sudah mewujudkan diri sebagai gerakan kaum priyayi, di mana kaum bangsawan dan pencinta-pencinta kebudayaan tradisional Jawa terhimpun. Massa anggotanya kebanyakan terdiri dari kaum BB, dengan Regen serta Bupati sebagai kekuasaan-kekuatan. Sedangkan kaum anti-priyayi, mendirikan Sarekat Islam yang mulanya tegas anti-BB. Bahkan pernah menolak kaum BB sebagai anggotanya. Kaum tani (abangan) Jawa ikut bergabung ke dalam Sarekat Islam. Dan menjadikan Sarekat Islam sebagai media protes melawan "*unwanted social change*."²³ Pertentangan segitiga atau segi dua berlanjut terus setelah tahun 1900, tetapi dengan baju dan semangat baru. Satu hal yang perlu dinyatakan di sini, bahwa perbedaan dan pertentangan bukan seperti minyak dan air. Ketiga-tiganya malah saling isi-mengisi. Di dalam setup golongan kita jumpai unsur-unsur dari kedua golongan lainnya.²⁴

Manusia tidak pernah bisa melepaskan diri dari keadaan sekelilingnya, dari mana ia hidup, dibesarkan oleh bumi dan dari mana ia berakar. Nilai-nilai yang didukung oleh lingkungannya, nilai yang dihayatinya sejak kecil, selalu membekas dalam pikiran dan pandangan-pandangannya. Demikian pula pandangan-pandangan tokoh-tokoh yang menganut paham sosialisme. Mereka sedikit banyak dipengaruhi pandangan kebudayaan lama, entah Islam, Kejawan atau lainnya. Perjuangan melawan sesuatu kekuatan, sesuatu penindasan ataupun mempertahankan cita-cita, selalu dicoba mengidentifikasikannya pada bentuk-bentuk perjuangan dari kebudayaan yang lebih lama atau tua.

Sikap tidak mendukung gerakan Islam juga diperlihatkan Sarekat Islam Semarang di dalam tahun 1918. Ketika ada seorang menghina Nabi Muhammad dan massa Islam bergerak mendirikan Tentara Nabi Muhammad, tetapi Sarekat Islam Semarang menolak untuk ikut serta dengan alasan kebebasan pers. Sikap tidak bergairah kepada Islam ini, mengingatkan kita pada sikap kaum priyayi dan abangan masyarakat tradisional. Dan Sarekat Islam Semarang bukan perkumpulan priyayi. Jadi, apakah sikap demikian itu bukannya sikap "*abangan way of life*"? Benda menulis bahwa .. "*The political significance of the abangan tradition as a likely recruiting ground for anti Moslem, including Communist, parties can no longer be underrated*". Geertz juga bicara tentang abangan *flirtation with Marxism*.

Ciri lain dari awal abad ke-20, adalah pendidikan yang dimulai orang Belanda. Dalam waktu singkat telah mulai keluar para lulusan sekolah-sekolah yang diselenggarakan Belanda itu untuk ditampung dalam masyarakat. Jika di sekolah murid-murid Indonesia itu mendapatkan pendidikan kebudayaan dan sejarah Barat, maka dengan sendirinya ia mulai menyadarkan mereka tentang makna kebebasan, kemerdekaan dan hak asasi manusia. Sejarah perjuangan rakyat-rakyat Eropa melawan despotisme juga merangsang mereka melawan "despotisme" Belanda. Apa yang mereka pelajari tentang hak-hak pribadi manusia, ternyata berbeda sekali dengan kenyataan sehari-hari yang mereka lihat dan alami. Diskriminasi sosial yang sangat mencolok telah menyadarkan pelajar Indonesia akan harga dirinya sebagai manusia.

2. Relasi Sosial Priyayi, Santri, Abangan, dan Wong Cilik dalam Novel "Gadis Pantai"

²³ Ibid., h. 43.

²⁴ Clifford Geertz, *The Development of the Japanese Economy: A Social Cultural Approach*, (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, 1956), h. 101.

Novel “Gadis Pantai” banyak menceritakan tentang kehidupan kaum priyayi dan kaum kebanyakan atau wong cilik. Menjadi kaum priyayi adalah anugerah paling istimewa yang diberikan Tuhan, dan tidak bisa sembarang orang menikmatinya. Orang kebanyakan yang bekerja keras seumur hidupnya pun tidak akan dengan mudah menjadi golongan priyayi.

Golongan priyayi selalu menjadi golongan penguasa. Penguasa atas semua akses, baik akses atas informasi, ekonomi, dan pendidikan. Kondisi ini berposisi dengan golongan rakyat kebanyakan atau wong cilik. Golongan rakyat kebanyakan tidak mempunyai akses yang luas atas informasi, ekonomi, dan pendidikan. Akibatnya, golongan rakyat kebanyakan cenderung menjadi golongan yang selalu ketinggalan informasi, miskin, dan tidak terpelajar. Golongan priyayi selalu memerintah dan sangat jarang diperintah, kecuali oleh golongan yang lebih tinggi. Kondisi ini juga berposisi dengan kondisi golongan rakyat kebanyakan. Mereka selalu diperintah oleh golongan priyayi. Mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menolak perintah golongan priyayi. Seolah-olah, wong cilik ini memang ditakdirkan untuk diperintah. Golongan priyayi terpelajar, beragama, beradab, dan tidak perlu bersusah payah bekerja keras membanting tulang untuk mendapatkan kekayaan. Kondisi ini juga berposisi dengan kondisi golongan rakyat kebanyakan. Golongan ini sebagian besar bukan orang terpelajar, tidak mengerti agama, dan harus bekerja keras membanting tulang untuk mempertahankan hidup. Kondisi tersebut terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Malam itu Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan. “Biarlah emak kawani aku disini, kalau aku tak boleh tidur di kamar dapur”. “Itu tidak layak bagi wanita utama”. “Dia emakku, emakku sendiri, mBok”. “Begitulah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap seorang sahayanya”. “Tidak, tidak, akulah sahaya emakku. Di kampungku aku lakukan segala perintahnya, aku akan terus lakukan perintahnya”. “Itu salahnya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan ini kota, bukan kampung di tepi pantai”. “Ah, lantas apa yang aku mesti kerjakan disini?”. “Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdikan pada Bendoro dan memerintah para sahayanya dan semua orang yang ada disini”. “Apa aku mesti kerjakan buat Bendoro?” “Apa? Lakukan segala perintahnya, turutkan segala kehendaknya.”²⁵

Pagi yang cerah waktu itu. Deburan laut terdengar kian lama kian menjauh, sedang angin darat mulai meriu tanpa kendali. “Apa harus kuperbuat sekarang?” Gadis Pantai bertanya. “Tambah mulia seseorang, Mas Nganten, tambah tak perlu ia kerja. Hanya orang kebanyakan yang kerja.”²⁶

Mengerikan bapak, mengerikan kehidupan priyayi ini...Seganas-ganas laut, dia lebih pemurah dari hati priyayi...Dia akan jadi priyayi. Dia anakku. Dia akan tinggal di gedung. Dia akan memerintah. Ah, tidak. Aku tidak suka pada priyayi. Gedung-gedung berdingding batu itu neraka. Neraka. Neraka tanpa perasaan.²⁷

Dalam novel ini diceritakan dengan jelas bahwa golongan priyayi identik dengan kota, karena sebagian besar golongan priyayi hidup mewah di kota. Seakan berposisi dengan golongan wong cilik, rakyat kebanyakan, yang sebagian besar tinggal di kampung. Golongan priyayi adalah santri, golongan yang beragama dan tahu akan aturan agama. Berposisi dengan golongan rakyat kebanyakan, kaum abangan, yang tidak tahu aturan-aturan agama.

²⁵ Ibid., h. 58.

²⁶ Ibid., h. 68.

²⁷ Ibid., h. 268.

Ceriteme-ceritema tentang relasi golongan priyayi dan golongan rakyat kebanyakan terlihat dalam novel seperti kutipan berikut ini.

“Lantas apa saja yang ada dalam kehidupan Mas Nganten?” “Setelah lebih dari dua tahun tinggal di gedung, tahulah aku, kami cuma punya kemiskinan, kehinaan, dan ketakutan terutama pada orang kota. Di kampung kami tahu benar tepung udang dibayar seenggol, padahal mestinya empat sen. Itu tidak layak, tidak adil. Tapi lihatlah diriku ini. Bukan lagi tepung udang. Manusia! Aku tak bisa dipungut begitu saja dari kampung, di simpan di dalam gedung. Kau, kau orang kota, apa yang kau tahu tentang orang kampung?” Mardinah tak menjawab. “Aku kenal seorang wanita tua. Dulu dia layani aku di gedung sejak aku tinggal di sana. Tapi dia diusir karena tuduh agus-agus colong duitku.” “Dia harus diusir”. “Mengapa?”. “Dia harus berbakti, bukan menuduh.” “Tapi ada yang colong duit diantara agus-agus itu”. “Dia seorang abdi tak tahu lagi cara-cara mengabdi.”²⁸

Golongan priyayi santri yang banyak bermukim di kota, memandang bahwa gaya hidup golongan rakyat kebanyakan di kampung selalu kotor karena tidak beriman. Tidak beriman membuat manusia menjadi miskin.

“Kau tak pernah ingat pada nelayan. Telanjang dada mereka pergi ke laut”. “Mengapa harus telanjang dada?” “Pakaiannya tidak cukup.” “Oh”. “Apa yang oh? Kau ini aku tertawa tak boleh, begini salah, begitu salah, apa yang oh? Kami memang orang miskin, dan di mata orang kota kemiskinan pun kesalahan. Aku masih ingat pada hari-hari pertama, bendoro bilang kami orang-orang jorok, tak tahu iman, itu miskin, kau mengerti agama?”²⁹

Akan tetapi, golongan rakyat kebanyakan yang miskin harta tapi berjiwa besar dan kaya hati, ternyata beroposisi dengan golongan priyayi yang kaya harta tapi miskin jiwa. Hal ini seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Lebih dua tahun aku tinggal di kota, sampai akhirnya kau datang. dan baru sekarang ini aku tahu, orang-orang kota, orang-orang berbangsa itu, begitu takutnya kalau orang tidak lagi menghormatinya. Dan mereka begitu takutnya kalau terpaksa menghormati orang-orang kampung.”³⁰

3. Konsep Pernikahan Priyayi dan Wong Cilik dalam Novel “Gadis Pantai”

Golongan priyayi dalam masyarakat Jawa pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh adalah golongan yang tinggi, terhormat, dan terpandang dalam masyarakat. merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Golongan Priyayi merupakan suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Tidak sembarang orang bisa tergolong dalam priyayi.

Untuk urusan pernikahan pun, golongan priyayi tidak bisa sembarangan. Mereka hanya diperkenankan menikah dengan orang yang segolongan dengan mereka. Pria dari golongan priyayi hanya diperkenankan menikah dengan wanita yang sederajat dan sekelas dengannya. Apabila seorang pria dari golongan priyayi menikah dengan wanita dari golongan rakyat kebanyakan, maka pernikahan yang terjadi bukanlah pernikahan yang sesungguhnya. Itu adalah pernikahan percobaan. Apabila pengantin pria dari golongan priyayi berhalangan

²⁸ Ibid., h. 157.

²⁹ Ibid., h. 159.

³⁰ Ibid., h. 156.

hadir dalam upacara pengantin, maka sah-sah saja bila digantikan dengan keris. Hal sama terjadi pada Gadis Pantai ketika diperistri Bendoro.

Jika seorang gadis anak dari golongan rakyat kebanyakan menikah dengan pria dari golongan priyayi, maka secara otomatis ia menjadi priyayi. Derajatnya sekaligus naik. Orang-orang sekelilingnya tunduk takut kepadanya. Orang tua si gadis di kampung asalnya, juga secara otomatis akan terangkat derajatnya. Masyarakat akan menaruh hormat pada keluarga si gadis, tidak berani mengganggu dan memperdayakannya. Akan tetapi, status pernikahan yang terjadi disini hanyalah pernikahan percobaan, sehingga kedudukan istri dari golongan kebanyakan tetaplah dianggap sebagai selir semata. Pernikahan yang sejati baru akan diakui dan terjadi ketika pria priyayi tersebut menikah dengan wanita dari golongan yang sederajat. Gambaran keluarga gadis yang menjadi selir terlihat pada kutipan berikut.

Jangan pikirkan orang lelaki, Mas Nganten, biarpun bapak sendiri. Lelaki tahu bawa diri, biarpun di neraka.” “Dia bapakku mBok”.”Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. Tak ada orang berani ganggu bapak, sekalipun bapak tinggal di kampung nelayan di tepi pantai. Bendoro-bendoro priyayi tak berani ganggu, kompeni juga tak berani ganggu. Bapak tak perlu lagi lari dengan perahu, tinggal di pulau-pulau karang anak-beranak. Tidak. Bapak sekarang jadi orang terpendang di kampung. Setiap orang bakal dengar katanya. Senang-senang hati Mas Nganten.³¹

Dalam pernikahan percobaan, wanita dari golongan rakyat kebanyakan yang dinikahi pria dari golongan priyayi bukanlah istri yang sebenarnya, tetapi hanya sebagai selir. Selir yang dapat dengan mudah dicerai dan dicampakkan. Istri resmi jelas beroposisi dengan selir. Istri resmi mempunyai hak-hak yang jelas, sedangkan selir tidak lebih seperti hamba sahaya yang berpakaian indah yang bertugas menemani para Bendoro tidur. Gambaran pernikahan percobaan tersebut, terlihat pada kutipan berikut ini.

Kita sudah ditakdirkan oleh yang kita puji dan yang kita sembah buat jadi pasangan orang atasan. Kalau tidak ada orang-orang rendahan, tentu tidak ada orang atasan”.”Aku ini, mBok, aku ini orang apa? Rendahan? Atasan?”. ”Rendahan Mas Nganten, maafkanlah sahaya, tapi menumpang di tempat atasan”. ”Jadi apa mesti aku perbuat, mBok?” “Ah, beberapa kali sudah sahaya katakan. Mengabdikan, Mas Nganten. Sujud, takluk sampai ke tanah pada Bendoro. Mari sahaya dongengi. Tahu bawang merah bawang putih?”. ”Sudah tahu itu. Jadi mBok, bagaimana mengabdikan sebaik-baiknya? Sujud, takluk sebaik-baiknya.³²

Berbeda dengan pernikahan percobaan, pernikahan yang sesungguhnya dengan wanita bangsawan, priyayi, dirayakan secara istimewa. Pernikahan tersebut tidak disembunyikan, bahkan seluruh kota ikut merayakan dan merasakan kegembiraan. Seperti pernikahan Bendoro Bupati yang menikah dengan putri kraton Solo.

Malam itu ia kembali ke ranjang dengan banyak pikiran. Perkawinannya tak dirayakan seperti itu. Bupati yang kawin jauh lebih tua dari Bendoro. Dan putri kraton itu lebih tua dari dirinya. Tapi ia tidak disambut dengan perayaan.³³

Pernikahan percobaan jelas berbeda dengan pernikahan yang sebenarnya. Relasi yang terjalin antara suami-istri dalam kedua macam pernikahan tersebut jelas berbeda. Pada

³¹ Ibid., h. 65.

³² Ibid., h. 99.

³³ Ibid., h. 72.

pernikahan yang resmi, relasi suami-istri terjalin lebih harmonis, terbuka, lebih bebas mengungkapkan perasaan, dan yang jelas keberadaan istri tidak disembunyikan. Istri secara bebas dan diperbolehkan mendampingi suami ketika menerima tamu. Sebaliknya, pada pernikahan percobaan, relasi suami-istri terlihat lebih kaku. Istri tidak dapat leluasa mengungkapkan perasaan dan pikirannya, akan tetapi sang suami bisa bersikap leluasa dalam hubungan pernikahannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Suami-istri hidupnya tidak seperti di sini”. ”Sahaya tahu. Mereka bersama-sama makan, bersama-sama duduk, minum. Kalau sedang tak berlayar, mereka bicara tentang segala hal”. ”Yah, tentang musim, tentang bulan, tentang angin, tentang binatang”. ”Sahaya, Mas Nganten”. ”Tentang layar dan dayung, tentang jaring tersangkut pada batu karang dan kaki yang tertusuk duri babi”. ”Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?” “Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten”. ”Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?”. ”Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali....”. ”Ya?”. ”Kewajiban menjaga setiap milik lelaki.”³⁴

Relasi yang terbentuk dalam pernikahan percobaan bukan lagi relasi suami-istri, melainkan relasi antara bendoro dengan hamba sahaya. Dalam pernikahan yang dijalani Gadis Pantai pun, setali tiga uang. Gambaran tentang relasi pernikahan antara Bendoro dengan Gadis Pantai dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut,” lalu seperti ada yang terlupa,”tapi kau belum punya persiapan”. ”Apalah yang perlu dipersiapkan Bendoro?” “Husy. Kau harus selalu ingat-ingat, tak boleh ada sesuatu terjadi yang menyebabkan penghormatan orang berkurang padaku. Bawalah juga sekarung beras.”³⁵

Apabila suami merasa bosan dalam pernikahan percobaan tersebut, dengan mudah ia bersikap tidak peduli dengan istrinya, sekalipun si istri sedang mengandung. Istri menjadi tak lebih dari sekedar hamba mantan teman tidur sudah melahirkan atau belum. Relasi suami-istri model seperti ini berposisi dengan model relasi suami-istri di kampung nelayan. Suami-istri nelayan saling mendukung satu sama lain. Suami sengaja tidak melaut hanya untuk menunggu sang istri yang sedang melahirkan. Ceriteme tentang relasi suami-istri nelayan tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Ia ingat tetangganya—baru sekali istrinya melahirkan. Ia berjaga siang malam di luar rumah. Dan waktu bayinya lahir menangis kencang, ia tubruk pintu. Lupa pada wajahnya yang bercorengan airmata. Sekarang pada siapa anak ini kuserahkan kalau tidak pada bapaknya sendiri? Barangkali Bendoro tak pedulikan anaknya sendiri? Tidak, tidak mungkin, dia bapaknya, bapaknya sendiri. Tapi mengapa tak juga datang, sekalipun cuma buat menengok?³⁶

Pernikahan percobaan memang cenderung merugikan wanita dan anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut. Posisi keduanya menjadi sangat rawan dan sulit, dan seakan-akan bergantung sepenuhnya pada sang suami. Apabila suami menceraikan istrinya dan memisahkan anak dari ibunya, maka di waktu itu tidak ada hukum lain yang bisa melindungi si wanita. Wanita dan anak selalu menjadi pihak yang dirugikan.

³⁴ Ibid., h. 87 dan 88.

³⁵ Ibid., h. 136.

³⁶ Ibid., h. 252.

Anak yang dilahirkan dari pernikahan percobaan, meski akan menjadi priyayi, tetapi akan kehilangan kasih bapak dan ibunya. Anak akan tetap tinggal bersama bapaknya, meski ibu si anak sudah diceraikan. Tinggal bersama bapak, meski secara maretu akan tercukupi dengan layak, akan tetapi bukan jaminan anak akan mendapatkan perhatian yang cukup dari bapaknya. Para priyayi ini cenderung bersikap tidak peduli dengan anak-anak hasil pernikahannya dengan gadis-gadis golongan rakyat kebanyakan. Sungguh mengherankan, priyayi ini akan tetap dianggap perjaka meskipun mempunyai anak selusin, sebelum ia benar-benar menikah dengan wanita dari golongan sederajat dan sekelas.

Anak-anak ini sengaja dipisahkan dari kehidupan pribadi priyayi, dan hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan bergaul dengan anak-anak ini. Sesekali saja sang priyayi bertegur sapa dengan anaknya. Sungguh cermin hubungan bapak-anak yang sangat kaku, tidak hangat, dan miskin kasih sayang. Adapun kutipan-kutipan berikut menceritakan tentang status anak yang lahir dari pernikahan percobaan.

Apa bapak harapkan dari cucu bapak?" "Kesejahteraan, keselamatan, jangan seperti kita". "Seperti priyayi." "Kalau lelaki - akan jadi priyayi tulen". "Kalau ada nasib, bapak suka jadi priyayi?" "Itulah yang dicitakan setiap orang". "Kalau bapak tahu bagaimana mereka hidup di sana...". "Setidak-tidaknya mereka tak mengadu untung setiap hari. Setidak-tidaknya mereka tidak berlumuran kotor setiap hari." "Ah, aneh benar pikiran bapak." "Aneh dan tak guna. Kita hidup dan bekerja berat dan akan begini terus sampai tak bisa kerja sesuatu lagi. Terkecuali kasih nasehat seperti kakek tua."³⁷

Hal yang sama terjadi pada Gadis Pantai dan anak perempuan yang dilahirkannya. Gadis Pantai sangat berharap anaknya akan menjadi priyayi seperti suaminya. Ia sangat berharap anaknya akan mendapat pendidikan yang layak, tumbuh dewasa dalam keadaan yang berkecukupan, dihormati setiap orang, dan memerintah bukannya diperintah. Akan tetapi, keadaan yang didapatkannya beroposisi dari angan-angannya.

Kelahiran putri pertama Gadis Pantai tidak disambut hangat oleh Bendoro, hanya karena bayi yang lahir tersebut adalah perempuan. Bendoro bersikap tidak peduli dengan keadaan Gadis Pantai dan anaknya. Bayi perempuan itu lahir tanpa sambutan hangat, hanya ibunya saja yang bersuka cita menyambut kedatangannya. Gadis Pantai menjadi gamang, akankah anaknya mendapat perlakuan yang layak, selayaknya putri seorang priyayi? Sungguh, ia sendiri tidak dapat memastikannya.

Bendoro bahkan sangat tega menceraikan Gadis Pantai, mengusirnya, dan memisahkannya dari bayi yang baru dilahirkannya. Apakah layak seorang priyayi pembesar yang terhormat, terpelajar, santri alim yang mengetahui ilmu agama dengan baik bertindak keji dan sangat tidak manusiawi seperti itu? Sungguh cermin praktik negatif feodalisme Jawa yang menusuk jiwa:

Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu. "Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro...", tapi suara itu tak keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut. "Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?" "Sahaya, Bendoro". "Jadi cuma perempuan?". "Seribu ampun, Bendoro". Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup

³⁷ Ibid., h. 180.

pintu kembali. Gadis Pantai memiringkan badan, dipeluknya bayinya dan diciumnya rambutnya...³⁸

“Kampung kita akan terima kau seperti dahulu waktu kau dilahirkan, nak. Semua orang datang dan memberikan berkahnya”. Indahya orang-orang kampung di pinggir pantai itu. Gadis Pantai kembali teringat pada bayinya: tiada seorang menyambut kedatangannya terkecuali emaknya sendiri. Bapaknya sendiri pun tak acuh terhadap kelahirannya.³⁹

4. Relasi Gender dalam Novel “Gadis Pantai”

Nyai Ontosoroh dan Gadis Pantai, menjadi saksi bagaimana tokoh ciptaan Pramoedya Ananta Toer ini tak sekedar dianggap rekaan – melainkan telah menjadi bagian dari sejarah. Kedua perempuan ini memiliki 'kisahnya' masing-masing. Nyai Ontosoroh, tokoh sentral dalam tetralogi Pramoedya (tetralogi: Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca) digambarkan begitu sempurna, pintar, dan berpengaruh. Gadis Pantai dilukiskan sebagai seorang gadis yang lemah, lugu, penurut, meski belakangan memiliki kesadaran kemanusiaan. Ada satu garis merah yang menjadi pengikat dua perempuan ini : perempuan yang menjadi korban sistem patriarki. Masing-masing dalam bentuk yang berbeda. Nyai Ontosoroh dalam konteks kolonialisme, sedangkan Gadis Pantai dalam belenggu feodalisme.

Sebuah karya sastra memang multitafsir. Apalagi ketika sang pengarang telah tiada. Pramoedya menangkap sebuah realitas di sekitarnya. Sebuah kenyataan yang seringkali dilupakan banyak orang karena dianggap telah biasa. Meski, ditulis hampir tiga puluh tahun lalu dan mengambil setting kehidupan di awal abad 20, rekaman peristiwa yang diangkat Pramoedya sejatinya masih kerap dijumpai dalam kehidupan saat ini.

Bila kita berbicara tentang relasi gender seperti yang diungkapkan novel ini, maka kisah Gadis Pantai mengungkapkan banyak contoh relasi antara laki-laki dan wanita pada masyarakat Jawa awal abad kedua puluh. Pada masa itu, wanita belum bisa secara bebas ikut berperan dalam sektor publik dan berperan aktif dalam setiap kegiatan pengambilan keputusan strategis. Kerja publik adalah wilayah kerja laki-laki. Pengambil keputusan strategis adalah milik laki-laki. Wanita selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Wanita tidak bebas mengembangkan dirinya sendiri, bahkan untuk mempertanyakan kondisi sosial yang dihadapinya pun tidak diperbolehkan. Semua urusan publik dan sosial adalah milik laki-laki. Wanita seakan tidak berhak tahu urusan laki-laki, karena urusan wanita hanya terbatas pada masalah rumah tangga.

“Terima kasih, mBok. Terima kasih. Kemanakah biasanya Bendoro pergi –sampai berhari-hari begini?” “Ah, Mas Nganten, itu urusan pria dengan pekerjaannya. Jangan ikut campur, karena wanita tak tahu apa-apa tentang itu. Kita hanya tahu daerah kita sendiri: rumahtangga yang harus kita urus.”⁴⁰

Raden Ajeng Kartini adalah nama yang sempat dimunculkan Pramoedya dalam novel ini. Disinggung di dalamnya, keberanian Kartini untuk memperjuangkan haknya sebagai wanita. Kartini yang terpelajar terkenal sebagai wanita yang pemberani, tak takut pada siapa pun, termasuk pada Belanda. Sayang, Kartini tidak berumur panjang karena meninggal dalam usia yang masih terbilang muda. Kondisi Kartini seakan merupakan oposisi kondisi Gadis

³⁸ Ibid., h. 253.

³⁹ Ibid., h. 269.

⁴⁰ Ibid., 77 dan 78.

Pantai yang lemah, lugu, penurut, penakut, dan tidak terpelajar. Malangnya, sebagian besar wanita Jawa pada masa itu seperti Gadis Pantai, sangat jarang sekali ada wanita pemberani seperti Kartini.

Pernikahan Gadis Pantai, adalah pernikahan yang hanya dikehendaki oleh salah satu pihak, yaitu laki-laki. Pernikahan yang dijalani adalah manifestasi pengabdian total wanita pada laki-laki suaminya. Kewajiban wanita yang bersuami adalah menjaga semua milik laki-laki, bahkan dirinya sendiri adalah milik laki-laki. Wanita saat itu berpikir, pengabdian total itu layak adanya, bila dibandingkan dengan pengorbanan laki-laki buat istri dan keluarganya. Wanita harus melupakan sakit yang dideritanya meskipun sedang mengandung sekalipun, demi mengabdikan pada laki-laki suaminya.

”Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?” “Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.” “Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?”. ”Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali....”.”Ya?”. ”Kewajiban menjaga setiap milik lelaki”. ”Tidak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak-milik lelaki.”⁴¹

Ia menggeletak tiga bulan di dalam kamar yang selalu tertutup pintu dan jendelanya. Ia merasa malu. Tak ada wanita kampung mengandung seperti dirinya. Mereka bangun setiap suami mereka turun ke laut. Mereka selalu hadir waktu perahu suami mereka berlabuh di muara. Dan mereka selalu turun ke dapur memasak buat anak-anak dan suami mereka. Tapi ia seorang diri menggeletak tanpa daya.⁴²

Gadis Pantai adalah seorang wanita lemah tapi sekaligus cerdas dan kritis. Gadis Pantai juga seorang wanita yang penurut terhadap suaminya dan sedikit penakut. Tetapi pada akhirnya, ia mencoba berani mempertahankan anak yang dirampas oleh suami dari tangannya. Sebagai wanita tentu merasa sangat berat dan merana jika dipisahkan secara paksa dari anak yang baru dilahirkannya. Sekali lagi ia hanyalah wanita, wanita golongan rakyat kebanyakan yang tidak mempunyai kuasa untuk mempertahankan haknya. Wanita yang gagal menembus dominasi laki-laki atas nasib dirinya dan anak semata wayangnya.

Gadis Pantai harus rela menjadi istri yang kesekian, dan rela pula bila sewaktu-waktu diceraikan suaminya. Gadis Pantai juga harus rela pula jika keberadaannya sebagai istri percobaan, disembunyikan dan tidak diikutsertakan dalam setiap relasi sosial suaminya. Sebenarnya kisah pernikahan Gadis Pantai ini, misalnya, apa bedanya dengan 'cerita indah' poligami? Poligami merupakan sebuah dunia yang diciptakan dan dimainkan oleh laki-laki. Poligami mensyaratkan penerimaan wanita dalam konteks keterpaksaan. Dan sampai kini, saya masih sangat percaya, bahwa tak ada satupun wanita yang dengan senang hati bisa menerima keputusan suaminya untuk berpoligami.

C. Kesimpulan

Objek analisis struktural Lévi-Strauss dalam tulisan ini adalah novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah *unfinished story*, karena kelanjutan novel ini telah raib akibat kekejaman dan kepicikan berpikir penguasa orde terdahulu. Novel ini banyak membongkar realitas kehidupan golongan priyayi Jawa pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

⁴¹ Ibid., 87 dan 88.

⁴² Ibid., 248 dan 249.

Pramoedya Ananta Toer bercerita dalam novel “Gadis Pantai” ini menggunakan alur maju atau lurus, sehingga bisa dilakukan analisis struktural Lévi-Strauss atasnya. Alur maju atau lurus ini, sesuai dengan kaidah sintagmatis dan paradigmatis yang dipersyaratkan Lévi-Strauss ketika melakukan analisis struktural. Alur cerita novel ini saya bagi atas empat episode: Kehidupan remaja; pernikahan, tahun pertama pernikahan; kunjungan ke kampung halaman.

Untuk menjalankan episode-episode tersebut dibutuhkan ceriteme-ceriteme yang runtut pula. Ceriteme terbangun dengan kehadiran tokoh sentral yang dikuatkan dengan penggambaran latar atau *setting*. Tokoh utama novel ini tidak bernama. Pengarang hanya menyebutnya Gadis Pantai dan Bendoro saja.

Gadis Pantai berasal dari golongan rakyat kebanyakan atau wong cilik. Bendoro berasal dari golongan pembesar priyayi. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa realitas sosial yang melatarbelakangi kedua tokoh tersebut merupakan oposisi berpasangan. Di beberapa sisi tokoh Gadis Pantai beroposisi dengan Bendoro, seperti skema berikut ini.

KATEGORI TOKOH	GADIS PANTAI	><	BENDORO
a. Jenis Kelamin	Wanita	><	Pria
b. Status sosial	Wong cilik anak nelayan	><	Priyayi Jawa
c. Kondisi ekonomi	Keluarga miskin	><	Keluarga kaya raya
d. Jabatan publik	Golongan marginal	><	Bupati, penguasa
e. Lokasi bermukim	Desa nelayan miskin	><	Perkotaan
f. Status pendidikan	Tidak terpelajar	><	Terpelajar
g. Tingkat kereligiusan	Kaum abangan	><	Kaum santri

Oposisi biner ini disisi lain mengalami penyatuan kembali setelah Gadis Pantai menjadi wanita utama (meski hanya sementara) setelah menjadi istri percobaan priyayi. Relasi Gadis Pantai ketika menjalani pernikahan percobaannya, ternyata mengungkapkan banyak temuan. Relasi yang terbentuk dari pernikahan percobaan ini, relasi antara laki-laki dan wanita, tidak berjalan selayaknya suami-istri. Latar belakang sosial keduanya yang sangat berbeda, golongan priyayi dan wong cilik, tetap menimbulkan friksi, sulit berjalan bersama, dan cenderung timpang dalam setiap relasi sosial yang terjadi. Relasi yang terjalin tak lebih hanya sekedar relasi antara priyayi dan hamba sahaya. Latar belakang tempat tinggal pun, kota tempat priyayi kaya bermukim dan kampung tempat nelayan miskin tinggal, merupakan oposisi biner. Di satu sisi kembali ada penyatuan, ketika di balik kemiskinan harta, ternyata golongan rakyat kebanyakan yang tinggal di kampung nelayan miskin, mempunyai jiwa dan hati yang kaya. Dan kekayaan harta para priyayi kota, ternyata tidak menjamin akan kaya pula jiwa dan hatinya. Sungguh suatu realitas sosial yang senantiasa kita temui, tidak hanya pada awal abad kedua puluh, tapi hingga abad modern dewasa ini.

Kisah pernikahan percobaan Gadis Pantai ini tidak lebih merupakan praktik poligami. Poligami disini merupakan sebuah dunia yang diciptakan dan dimainkan oleh laki-laki. Poligami mensyaratkan penerimaan wanita dalam konteks keterpaksaan. Laki-laki priyayi akan dengan mudah menikahi empat wanita sekaligus, dan orang lain akan bersikap maklum atasnya. Selain itu, dominasi laki-laki atas wanita juga jelas terlihat. Gadis Pantai yang lemah posisi tawarnya dalam pernikahan percobaan ini harus rela diceraikan oleh suaminya, diusir, bahkan dipisahkan secara paksa dari anak yang baru dilahirkannya. Apakah layak seorang priyayi pembesar yang terhormat, terpelajar, santri alim yang mengetahui ilmu agama dengan

baik bertindak keji dan sangat tidak manusiawi seperti itu? Sungguh cermin praktik negatif feodalisme Jawa yang menusuk jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971, *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehalt, and Winston Inc.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006, *Strukturalisme Lévi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942 -1945*. tp., tp.
- Geertz, Clifford. 1956, *The Development of the Japanese Economy: A Social Cultural Approach*. Cambridge: Massachusett Institute of Technology.
- Jay, Robert J. 1963. *Religion and Political in Central Java*. Cultural Report Series, South East Asian Studies, Yale University.
- Stanton, Robert, 1965, *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehalt, and Winston Inc.
- Toer, Pramoedya Ananta, 2006, *Gadis Pantai*. Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara.

Internet

- www.media-indonesia.com/resensi/
- www.pengkolan.net/ngelmu/filsafat/
- www.riapos.com/baru/content/view/6273/101/
- www.sosiologikomunikasi.blogspot.com/2005/
- http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=S.O_Robson=edit.